

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pasangan hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Salah satu bentuk hubungan sosial yang paling penting adalah pernikahan, yang menjadi wadah bagi individu untuk membangun kehidupan bersama dan menjalankan peran sosial dalam keluarga. Dalam masyarakat modern, hubungan pernikahan mengalami berbagai perubahan seiring dengan tuntutan ekonomi dan mobilitas kerja yang semakin tinggi (Mutmainnah et al, 2023). Pada hubungan pernikahan terdapat jenis hubungan yang dapat terjadi berdasarkan jarak, yaitu *Geographically Close Relationship* dan *Long Distance Relationship* atau dalam pernikahan disebut *Long Distance Marriage* (LDM). Faktor terjadinya *Long Distance Marriage* (LDM) yaitu meningkatnya kebutuhan hidup, persaingan karier, dan pendidikan yang mengakibatkan pasangan suami istri terpisah secara fisik (Jamil et al, 2023).

Long Distance Marriage (LDM) merupakan bentuk pernikahan di mana pasangan suami istri tidak tinggal bersama secara fisik dalam jangka waktu tertentu karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, atau kondisi ekonomi. Fenomena ini berkembang seiring meningkatnya mobilitas sosial masyarakat modern yang menuntut individu untuk berpindah tempat demi pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam konteks sosial, LDM dikonstruksikan sebagai pilihan yang dapat diterima oleh masyarakat karena dipandang sebagai upaya mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga meskipun harus menghadapi keterpisahan jarak secara geografis (Yuliantika & Rohmanu, 2025). Lebih lanjut, LDM tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang terpisah, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi dinamika kehidupan keluarga. Pasangan yang menjalani LDM menghadapi realitas hubungan yang berbeda dibandingkan pasangan yang tinggal bersama, terutama dalam hal interaksi sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan emosional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi LDM berkaitan dengan pengalaman psikologis tertentu, seperti perasaan kesepian akibat terbatasnya kehadiran pasangan secara langsung, yang muncul sebagai konsekuensi dari

jarangnya pertemuan tatap muka dalam kehidupan pernikahan (Rizkina et al., 2025)

Fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin nyata dalam kehidupan pernikahan modern. Hasil penelitian Rizkina et al. (2025) menemukan bahwa sebanyak 54,1% istri yang menjalani LDM mengalami tingkat kesepian pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang disebabkan oleh keterbatasan interaksi langsung dan dukungan emosional dari pasangan. Sementara itu, penelitian Julistia et al. (2025) terhadap 385 pasangan LDM menunjukkan bahwa 49,6% responden memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, namun aspek komunikasi dan kedekatan emosional menjadi dimensi yang paling rentan mengalami penurunan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena LDM tidak hanya meningkat secara sosial, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan kualitas hubungan suami istri. Tidak terkecuali di Indonesia, tren mengenai pernikahan jarak jauh bukan menjadi suatu hal yang asing. Pasalnya, banyak pasangan suami istri di Indonesia yang memilih bekerja di luar negeri sebagai TKI atau TKW untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Menurut Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) yang diolah Pusat Data dan informasi Pekerja Migran Indonesia bahwa pada bulan Mei tahun 2022 sebanyak 11.023 penempatan. Berdasarkan asal provinsi Pekerja Migran Indonesia tertinggi adalah Jawa Timur, kemudian diikuti Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, dan Lampung. Data resmi dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia juga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur secara konsisten menjadi salah satu daerah dengan jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) tertinggi di Indonesia. Sepanjang tahun 2024, jumlah PMI asal Jawa Timur yang ditempatkan di luar negeri mencapai lebih dari 62.000 orang. Angka tersebut mencerminkan arus mobilitas tenaga kerja yang besar dan berlangsung secara berkelanjutan setiap tahunnya (Ro'ida, 2024).

Penelitian Wulandari dan Setiawan (2022) mengenai keluarga pekerja migran di wilayah Jawa Timur bagian kawasan timur menemukan bahwa sekitar 64,7% pasangan menikah menjalani pola tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan di luar daerah asal, dengan durasi keterpisahan lebih dari enam bulan

dalam satu tahun. Selain itu, studi oleh Kurniawan et al. (2023) menunjukkan bahwa 58,9% keluarga di wilayah pedesaan dengan anggota keluarga bekerja di luar kota mengalami perubahan pola komunikasi dan peran dalam rumah tangga akibat keterpisahan geografis. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa mobilitas kerja lintas wilayah maupun lintas negara merupakan fenomena yang nyata dan terus berkembang. Tingginya jumlah penduduk usia produktif yang aktif bekerja, ditambah dengan peningkatan keberangkatan pekerja migran setiap tahunnya, menunjukkan adanya potensi signifikan terbentuknya pola pernikahan dengan tempat tinggal terpisah atau *Long Distance Marriage* (LDM).

Mobilitas kerja yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu menyebabkan sebagian pasangan suami istri menjalani kehidupan pernikahan dengan keterpisahan geografis. Kondisi ini membentuk pola *Long Distance Marriage* (LDM), yaitu pernikahan di mana pasangan tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan namun tetap mempertahankan komitmen relasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterpisahan fisik dalam hubungan romantis secara signifikan memengaruhi kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan (Jiang & Hancock, 2020).

Dalam beberapa kasus, pasangan yang menjalani LDM memiliki frekuensi pertemuan yang sangat terbatas, bahkan hanya dapat bertemu dalam periode waktu yang cukup lama sekitar satu tahun sekali. Kondisi tersebut umumnya terjadi karena jarak tempat tinggal yang jauh serta tuntutan pekerjaan yang tidak memungkinkan pasangan untuk sering bertemu secara langsung. Situasi ini menyebabkan pasangan harus mempertahankan hubungan pernikahan melalui komunikasi jarak jauh dalam waktu yang panjang tanpa kehadiran fisik pasangan (Muslimah et al, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*, keterbatasan waktu dan jarak membuat intensitas pertemuan secara langsung menjadi sangat jarang, bahkan dalam beberapa kasus hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu seperti ketika pasangan memperoleh cuti kerja atau libur panjang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh sering kali menuntut pasangan untuk menjalani hubungan dalam periode keterpisahan yang cukup lama sebelum akhirnya dapat bertemu kembali (Julistia et al, 2025).

Studi mengenai pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) juga menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dan tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan intensitas pertemuan suami dan istri menjadi sangat terbatas. Keterpisahan tersebut membuat pasangan hanya dapat bertemu pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika memperoleh cuti kerja atau kesempatan libur yang panjang, sehingga frekuensi pertemuan dapat terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, bahkan sekitar satu tahun sekali. Kondisi ini menuntut pasangan untuk mempertahankan hubungan pernikahan melalui komunikasi jarak jauh serta komitmen yang kuat dalam menjaga keharmonisan hubungan (Monika et al, 2025). Frekuensi pertemuan yang sangat jarang, seperti satu tahun sekali, dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional dalam hubungan pernikahan, seperti rasa kesepian, kerinduan, serta keterbatasan dukungan emosional secara langsung dari pasangan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kebahagiaan individu dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kebahagiaan dalam pernikahan merupakan keadaan ketika individu merasakan kepuasan, kenyamanan emosional, serta perasaan positif terhadap hubungan yang dijalani. Oleh karena itu, pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* dengan frekuensi pertemuan yang sangat jarang, seperti satu tahun sekali, kebahagiaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan bagaimana individu mampu menilai dan merasakan kesejahteraan dalam hubungan pernikahannya (Arsita & Soetjningsih, 2021).

Dalam konteks tersebut, pengalaman menjalani *Long Distance Marriage* tidak selalu dirasakan secara sama antara suami dan istri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa istri cenderung menghadapi tantangan emosional yang lebih kompleks dibandingkan suami. Penelitian oleh Julistia et al. (2025) menunjukkan bahwa perempuan dalam hubungan *Long Distance Marriage* memiliki kemampuan penyesuaian emosional, namun tetap menghadapi berbagai tekanan psikologis akibat keterpisahan dengan pasangan. Kondisi keterpisahan ini juga membuat istri lebih rentan mengalami perasaan kesepian, stres, serta keterbatasan dalam memperoleh dukungan emosional secara langsung. Selain itu, istri sering kali menghadapi beban peran yang lebih besar dalam mengelola rumah tangga selama pasangan tidak berada di dekatnya. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati dan

Pratama (2024) yang menyatakan bahwa istri dalam *Long Distance Marriage* lebih rentan mengalami tekanan emosional akibat keterbatasan interaksi dengan pasangan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterpisahan fisik dalam *Long Distance Marriage* memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan, khususnya pada istri, sehingga kebutuhan akan kedekatan emosional menjadi semakin penting dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan.

Selain itu, dalam konteks *Long Distance Marriage*, istri sering kali memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga secara mandiri ketika pasangan tidak berada di dekatnya. Dalam kondisi ini, hanya salah satu orang tua yang secara langsung mendampingi proses tumbuh kembang anak, sehingga beban pengasuhan lebih banyak ditanggung oleh pihak yang tinggal bersama anak (Pertiwi et al., 2023). Kondisi tersebut juga menimbulkan peran ganda serta tekanan emosional, seperti perasaan lelah, kesepian, dan kekhawatiran terhadap anak (Fi'liyah et al., 2025). Beban yang dirasakan ini dapat berbeda tergantung pada usia pernikahan, di mana pasangan dengan usia pernikahan yang lebih awal cenderung masih dalam tahap penyesuaian peran dan hubungan, sehingga lebih rentan mengalami tekanan dalam menjalani *Long Distance Marriage*. Sebaliknya, pada pasangan dengan usia pernikahan yang lebih lama, pengalaman dalam membangun interaksi dan kualitas hubungan dapat membantu dalam menghadapi kondisi keterpisahan (Taufiiqoh & Krisnatuti, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterpisahan fisik dalam *Long Distance Marriage* memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan, khususnya pada istri, sehingga kebutuhan akan kedekatan emosional menjadi semakin penting dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan. Sejalan dengan hal itu kondisi pernikahan jarak jauh tidak hanya berdampak pada perubahan struktur dan peran dalam keluarga, tetapi juga berimplikasi pada aspek psikologis pasangan, khususnya kebahagiaan dalam pernikahan. Keterpisahan fisik dalam jangka waktu yang lama dapat memengaruhi kualitas interaksi, pemenuhan kebutuhan emosional, serta kepuasan hubungan yang menjadi komponen penting dalam kebahagiaan individu. Penelitian menunjukkan bahwa jarak geografis dalam hubungan pernikahan berkaitan dengan penurunan kesejahteraan subjektif

apabila tidak diimbangi dengan kualitas hubungan yang baik (Jiang & Hancock, 2020). Selain itu, kualitas pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu (Proulx et al, 2020). Oleh karena itu, fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) menjadi konteks yang relevan untuk meneliti kebahagiaan pasangan menikah sebagai salah satu indikator kesejahteraan psikologis dalam kehidupan keluarga.

Kebahagiaan dalam pernikahan dipengaruhi oleh sejauh mana individu memaknai hubungan pernikahannya sebagai sumber makna, dukungan emosional, dan kepuasan hidup. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, keterbatasan kehadiran pasangan secara langsung berpotensi mengurangi persepsi terhadap dukungan serta kedekatan emosional, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan subjektif individu. Standar hubungan pernikahan dan kualitas relasi antarpasangan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pada individu yang telah menikah (Hiew et al, 2021).

Kebahagiaan menurut Seligman (2002) merupakan kumpulan perasaan positif yang dialami individu pada masa lalu, masa kini, dan masa depan yang membentuk emosi positif secara keseluruhan. Emosi positif pada masa lalu meliputi kepuasan, kedamaian, dan perasaan lega. Emosi positif pada masa depan mencakup keyakinan, harapan, optimisme, dan kepastian. Sementara itu, emosi positif pada masa sekarang terdiri atas *pleasure* (kenikmatan) yang diperoleh secara indrawi dan *gratification* (gratifikasi) yang diperoleh melalui aktivitas yang melibatkan individu secara aktif. Kebahagiaan terdiri dari tiga aspek menurut Seligman (2002) yaitu kepuasan terhadap masa lalu, optimism terhadap masa depan, dan kebahagiaan pada masa sekarang. Sedangkan menurut Ananda (2021) kebahagiaan adalah emosi positif yang terdapat di dalam diri individu, yang menyebabkan individu selalu senang dalam melakukan hal-hal yang di kerjakan. Kebahagiaan ini bisa didapat dari pengalaman masa lalu, masa kini dan masa depan.

Penelitian oleh Lestari dan Handayani (2021) menyebutkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan relasional, seperti kualitas komunikasi, dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan emosional, serta kepuasan terhadap hubungan. Salah satu faktor penting yang

turut membentuk kebahagiaan tersebut adalah kedekatan emosional antara pasangan atau *intimacy*. *Intimacy* mencakup keterbukaan, kepercayaan, dan rasa keterhubungan emosional antara suami dan istri yang memungkinkan individu merasa dipahami, dihargai, dan diterima dalam kehidupan pernikahan. Di antara berbagai faktor tersebut, kedekatan emosional atau *intimacy* merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kebahagiaan pasangan menikah. *Intimacy* mencerminkan adanya keterbukaan, kepercayaan, dan keterhubungan emosional antara suami dan istri, sehingga individu merasa dipahami, dihargai, dan didukung oleh pasangannya. Penelitian Debrot et al. (2020) menunjukkan bahwa keintiman emosional dalam hubungan pasangan berkaitan positif dengan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hubungan. Individu yang memiliki *intimacy* yang tinggi cenderung merasakan emosi positif yang lebih stabil dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami keterbatasan kedekatan emosional dengan pasangannya. Dengan demikian, *intimacy* menjadi salah satu faktor utama yang berperan dalam membentuk kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan.

Menurut Schaefer dan Olson (1981), *intimacy* atau keintiman merupakan suatu proses dan pengalaman yang merupakan hasil dari pengungkapan topik intim dan berbagi pengalaman intim. *Intimacy* terdiri atas beberapa aspek, yaitu *emotional intimacy*, *social intimacy*, *intellectual intimacy*, *sexual intimacy*, dan *recreational intimacy*. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan keintiman adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan dari ikatan yang menahan mereka bersama. Selain itu, Wiley dan Sons (2008), menyatakan *intimacy* merupakan bentuk kemampuan interpersonal dengan pasangan dalam pernikahan yang ditandai dengan adanya kedekatan emosional, sehingga mampu mengungkapkan diri, interaksi yang baik, dan memberikan perhatian dan rasa hormat kepada pasangan.

Dalam konteks *Long Distance Marriage* (LDM), *intimacy* memiliki keterkaitan langsung dengan kebahagiaan pasangan karena kedekatan emosional menjadi pengganti keterbatasan kedekatan fisik akibat jarak geografis. Pasangan LDM yang mampu mempertahankan *intimacy* melalui komunikasi terbuka, saling percaya, dan dukungan emosional cenderung merasa lebih dipahami serta lebih

aman secara psikologis, sehingga tingkat kebahagiaan pernikahan mereka lebih tinggi (Arifah & Purwanto, 2020). Penelitian Rosa dan Kusumiati (2022) menemukan bahwa intimacy berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan LDM, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *intimacy* maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan pasangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Julistia et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional pada pasangan LDM berkaitan dengan penilaian positif terhadap pernikahan dan perasaan bahagia dalam menjalani hubungan jarak jauh. Dengan demikian, *intimacy* merupakan faktor penting yang menentukan kebahagiaan pasangan dalam pernikahan jarak jauh karena mampu menjaga kedekatan psikologis meskipun terpisah secara fisik.

Faktor lain yang turut memengaruhi tingkat intimacy dan kebahagiaan dalam pernikahan adalah usia pernikahan yang dijalani oleh pasangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan memiliki keterkaitan dengan kualitas hubungan suami istri, khususnya dalam aspek intimacy dan kebahagiaan. Pada pasangan dengan usia pernikahan yang relatif awal, hubungan cenderung masih berada pada tahap penyesuaian, sehingga kestabilan emosi, komunikasi, dan pembagian peran belum terbentuk secara optimal (Kinasih et al., 2025; Siregar et al., 2024). Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan intimacy, di mana kedekatan emosional belum sepenuhnya terbentuk secara matang, sehingga berimplikasi pada tingkat kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan (Farha, 2023). Dalam konteks *Long Distance Marriage*, keterbatasan interaksi secara langsung dapat memperkuat tantangan dalam membangun kedekatan emosional dan menjaga kualitas hubungan (Taufiqoh & Krisnatuti, 2024). Sebaliknya, pada pasangan dengan usia pernikahan yang lebih lama, hubungan cenderung telah melalui berbagai proses penyesuaian, sehingga memiliki pola komunikasi, pembagian peran, dan kedekatan emosional yang lebih stabil, yang pada akhirnya dapat mendukung terciptanya kebahagiaan dalam pernikahan.

Pentingnya *intimacy* dalam hubungan pernikahan LDM tidak terlepas dari perannya dalam meningkatkan kebahagiaan pasangan. Hal ini didukung oleh penelitian Dargie et al. (2015) menunjukkan bahwa *intimacy* berhubungan positif dengan kebahagiaan dalam hubungan jarak jauh, di mana individu dengan tingkat

intimacy yang lebih tinggi melaporkan tingkat kebahagiaan hubungan yang lebih tinggi pula. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedekatan emosional mampu memperkuat ikatan psikologis antara pasangan meskipun terpisah secara fisik, sehingga pasangan tetap merasa terhubung, dihargai, dan memiliki rasa aman dalam hubungan yang dijalani. Temuan serupa dikemukakan oleh Stafford dan Merolla (2007) yang menyatakan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan jarak jauh berkaitan secara signifikan dengan penilaian positif terhadap hubungan dan perasaan bahagia pasangan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa *intimacy* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kedekatan emosional semata, tetapi juga sebagai faktor penting yang membantu pasangan mempertahankan kualitas hubungan serta meningkatkan kebahagiaan pernikahan dalam situasi keterpisahan jarak yang berkepanjangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wider et al. (2025) pada lebih dari 1.000 pasangan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai aspek *intimacy*, termasuk kedekatan emosional, merupakan prediktor signifikan dari kepuasan pernikahan, yang pada gilirannya berkaitan langsung dengan tingkat kebahagiaan pasangan pada berbagai durasi hubungan, baik jangka pendek maupun panjang. Temuan ini memperkuat bukti bahwa kedekatan emosional berperan penting dalam menciptakan perasaan bahagia dan kepuasan dalam hubungan romantis. Selanjutnya, Tashkeh et al. (2024) dalam penelitian internasionalnya mengembangkan model perilaku adaptif dalam *long distance marriage* dan menemukan bahwa strategi pemeliharaan hubungan berperan dalam mempertahankan *intimacy* dan kepuasan pernikahan, yang berdampak langsung pada kebahagiaan pasangan meskipun mereka terpisah secara fisik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *intimacy* tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan, tetapi juga menjadi faktor utama dalam menjaga dan meningkatkan kebahagiaan pasangan pada kondisi hubungan jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh *intimacy* terhadap kebahagiaan pasangan *long distance marriage*. Ketertarikan ini didasari oleh kondisi sosial yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh akibat tuntutan pekerjaan dan mobilitas ekonomi. Selain itu, kajian

yang secara khusus membahas hubungan antara intimacy dan kebahagiaan pada pasangan LDM masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai peran *intimacy* dalam membentuk kebahagiaan pasangan LDM serta sebagai dasar dalam memahami dinamika psikologis pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh di tengah masyarakat. Sebagai bentuk tindak lanjut dari fenomena tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Intimacy* terhadap Kebahagiaan Pasangan *Long Distance Marriage*”** sebagai fokus kajian untuk memahami secara empiris peran kedekatan emosional dalam membentuk kebahagiaan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh *intimacy* terhadap kebahagiaan pasangan *long distance marriage*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah untuk mengetahui pengaruh *intimacy* terhadap kebahagiaan pasangan *long distance marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dengan cara teoretis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai peran *intimacy* dalam membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu, khususnya pada pasangan *long distance marriage*. Temuan ini menambah literatur psikologi khususnya pada psikologi keluarga atau psikologi pernikahan dan hubungan interpersonal dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kedekatan emosional dan kebahagiaan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai ialah :

1. Bagi Istri

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi istri yang menjalani pernikahan jarak jauh sebagai panduan dalam membangun dan

mempertahankan *intimacy* dengan pasangan. Dengan memahami pentingnya kedekatan emosional, istri diharapkan mampu menjaga komunikasi yang baik, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memberikan dan menerima dukungan emosional dari pasangan. Hal tersebut dapat membantu menjaga kebahagiaan dalam pernikahan meskipun harus menjalani hubungan secara terpisah dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya *intimacy* juga dapat membantu istri tetap merasakan keterhubungan dengan pasangan serta mengurangi perasaan kesepian atau tekanan emosional yang mungkin muncul akibat keterpisahan jarak.

2. Bagi Suami

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi suami mengenai pentingnya menjaga *intimacy* atau kedekatan emosional dalam hubungan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menjalani long distance marriage. Dengan adanya pemahaman tersebut, suami diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam menjaga komunikasi yang baik, memberikan perhatian, serta dukungan emosional kepada istri meskipun terpisah oleh jarak. Hal ini penting karena keterlibatan dan dukungan dari suami dapat membantu istri merasa lebih dihargai, diperhatikan, serta mampu menjaga kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan. Dengan demikian, hubungan pernikahan tetap dapat terjalin secara positif dan harmonis meskipun dijalani dalam kondisi terpisah jarak.

3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman bagi keluarga mengenai peran *intimacy* dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan pasangan pernikahan jarak jauh. Keluarga dapat berperan mendukung pasangan dengan cara memberikan dorongan emosional, memahami tantangan keterpisahan, serta membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemeliharaan hubungan emosional yang sehat. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi sumber dukungan yang memperkuat stabilitas emosional dan kualitas hubungan pasangan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi keluarga atau psikologi pernikahan terutama terkait dengan variabel *intimacy* dan variabel kebahagiaan khususnya pada pasangan yang mengalami *long distance marriage*.